

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu penelitian ini bukan bermaksud untuk menguji hubungan dua variabel melainkan mengungkap deskripsi *sense of personal agency* secara tepat dan mendalam pada pekerja anak, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih mengingat fenomena pekerja anak adalah fenomena yang ada dan terjadi di hampir setiap daerah di Indonesia. Ketika suatu daerah memiliki sejumlah penduduk miskin, maka potensi kemunculan pekerja anak semakin besar. Hal yang membedakan antara kasus satu dengan yang lain adalah terkait konteks, situasi, tempat, dan waktu yang berbeda. Keberbedaan dalam konteks, situasi, tempat, dan waktu, bahkan keberbedaan individu sendiri akan membuat setiap subjek memiliki nilai khas masing-masing. Itulah mengapa penelitian kualitatif yang peneliti pilih.

Selain metode, perlu diketahui juga mengenai dasar filosofis atas penelitian ini yang selanjutnya disebut dengan paradigma. Paradigma sendiri dapat diartikan serangkaian preposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, dan apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, 1990: dalam Poerwandari, 2005:19).

Dengan mempertimbangkan aspek tujuan dan kebutuhan penelitian ini, maka paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis-interpretif. Pemilihan paradigma ini didasarkan atas

sejalannya dasar dan tujuan akan penelitian ini dengan apa yang menjadi asumsi dasar dalam kerangka konstruktivis-interpretif. Adapun asumsi-asumsi tersebut antara lain:

1. Pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari. Hal tersebutlah yang menjadi langkah awal penelitian ilmu-ilmu sosial.
2. Pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju abstrak.
3. Ilmu bersifat idiografis, bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif.
4. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui indera, karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting.
5. Ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting (Sarantakos, 1993, dalam Perwandari, 2005).

1.2 Unit Analisis

Dalam hal ini, unit analisis penelitian ini adalah “*sense of personal agency*” dan “pekerja anak”. Adapun penjabaran dua unit analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pekerja anak

Menurut Bagong Suyanto (2003), pekerja Anak adalah adalah anak anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri, yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Sementara itu pekerja anak dapat diartikan juga sebagai anak yang melakukan aktifitas yang bersifat

ekonomis di mana waktu yang dicurahkan untuk aktifitas tersebut begitu besar (Tjandraningsih, 1995).

2. *Sense of personal agency*

Sense of personal agency adalah kapasitas yang dimiliki manusia yang memungkinkannya mampu untuk tidak terdikte oleh lingkungan mereka bahkan dari lingkungan tersebut bisa memperoleh kekuatan untuk membentuk atau mengubah keadaan hidup mereka sendiri (Bandura, 2006).

Pendapat lain mengatakan bahwa *personal agency* adalah kapasitas seseorang untuk mampu membentuk tujuan mereka sendiri di lingkungan apapun, baik mendukung ataupun tidak, baik yang otoritatif ataupun demokratis (Woodhead, 2004).

1.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel seringkali diperdebatkan oleh sebagian peneliti. Hal ini dikarenakan istilah sampel berkonotasi dengan jumlah. Oleh karena itulah sebagian peneliti tersebut menggantinya dengan istilah subjek, informan, partisipan, atau sasaran penelitian. Sementara itu Patton (1990) dan Strauss dan Corbin (1998) tetap menggunakan istilah sampel, namun dalam pengertian yang berbeda (Poerwandari, 2005:106).

Miles dan Huberman, seperti dikutip Sarantakos (1993) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sedikit banyak dapat dianalogikan dengan proses penyelidikan (investigasi), tidak banyak berbeda dengan kerja detektif yang harus mendapat gambaran dan sense tentang fenomena yang diselidiknya. Pengambilan sampel baru dapat ditetapkan lebih tegas setelah penelitian dimulai, dan kurang bermanfaat bila ditentukan terlalu cepat dari awal (Poerwandari, 2005:107).

Dalam penelitian ini subjek ditentukan dengan cara yang mirip dengan sampel purposif, yaitu subjek yang memenuhi kriteria tertentu. Guba mengetengahkan empat karakteristik sampel purposif, yaitu :

1. Desain sampel bersifat sementara. Spesifikasi sampel memperhatikan konteks;
2. Seleksi berkelanjutan unit-unit sampel. Unit-unit sampel diseleksi secara berkelanjutan sesuai dengan informasi yang diperoleh di lapangan;
3. Penyesuaian atau pemfokusan sampel secara berkelanjutan. Dari informasi dan pemahaman lebih dalam di lapangan memungkinkan peneliti untuk merevisi pengambilan sampelnya;
4. Seleksi sampel menuju ke kejenuhan informasi. Bila dengan sampel yang telah diambil, ada informasi yang masih diperlukan, dikejar lagi sampel yang diperkirakan memuat informasi yang belum diperoleh; sebaliknya bila dengan menambah jumlah sampel hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sampel sudah cukup, karena informasinya sudah jenuh. (Muhadjir, 2001:166-167)

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka karakteristik subjek penelitian ini antara lain:

1. Individu berusia hingga 15 tahun. Penentuan rentang usia ini berdasarkan atas hukum yang mengatur tentang tenaga kerja anak. Dalam undang-undang tersebut, menyatakan bahwa seseorang yang masih berada pada usia 12 tahun ke bawah mutlak tidak boleh dipekerjakan. Sementara untuk usia 13-15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan fisik, mental, dan sosial (Undang-undang no 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan).
2. Melakukan aktivitas ekonomi secara reguler
3. Waktu yang dicurahkan untuk aktivitas ekonomi lebih dari 3 jam sehari.

Kriteria-kriteria tersebut hanyalah sebagai panduan belaka dan tidak diperlakukan secara kaku terutama jika di lapangan kemudian terdapat temuan-temuan yang mempengaruhinya.

3.4 Teknik Penggalan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menggali data adalah teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu yang berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk., 1994, dalam Poerwandari, 2005:146).

Secara umum, dapat dibedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (Patton, 1990, dalam Poerwandari, 2005:146):

1. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara ini umumnya dilakukan oleh penulis yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

2. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, penulis dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan

untuk mengingatkan penulis mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi *checklist* apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

3. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Penulis diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi atau urutan yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode wawancara dengan pedoman umum. Dengan metode tersebut peneliti dapat mengajukan pertanyaan dengan runtut namun tidak membatasi pada pertanyaan yang terstandar. Hal ini bertujuan agar penulis mudah melihat alur dalam pengumpulan data dan melihat data apa saja yang sudah maupun belum diperoleh, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan analisis data.

Namun dalam wawancara, tentunya dibutuhkan pendekatan pertama kepada subjek sebagai langkah awal untuk pengenalan peneliti, membangun *raport* dengan informan, dan persiapan wawancara lebih lanjut. Setelah berjalan lancar, baru digunakan pendekatan kedua dengan garis besar topik wawancara yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.

Adapun garis besar topik wawancara penelitian dirancang dan dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 1.

Garis besar topik wawancara

No.	Aspek pertanyaan	Eksplorasi atas aspek pertanyaan
1.	Faktor penyebab anak-anak bekerja	-awal aktivitas anak-anak terjun bekerja -motif anak-anak terjun bekerja -sikap orang tua terhadap anak-anak mereka yang terjun bekerja
2.	Aspek personal agency	-Intentionality <ul style="list-style-type: none"> • Adanya harapan akan masa depannya • Adanya komitmen proaktif untuk meraih harapannya akan masa depan <i>-forethought</i> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya perencanaan untuk meraih harapannya akan masa depan • Adanya usaha untuk menjaga dan memotivasi usaha mereka <i>-self reactiveness</i> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengonstruksi jalan yang tepat untuk meraih harapannya • Kemampuan untuk mengatur bagaimana melalui konstruksi jalan yang telah dibuat

		<p><i>-self reflectiveness</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk mengevaluasi secara menyeluruh, baik jalan yang ia ambil serta strategi-strategi untuk tetap di jalur yang tepat.
3.	Pandangan anak tentang masa depan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah masa depannya nanti? • Apa hal itu dapat terwujud? • Sudahkah ia memulai usaha untuk meraih masa depan tersebut?

1.4 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Untuk mengefektifkan serta memudahkan analisis data kualitatif, penulis menggunakan koding untuk mengorganisasikan data penelitian dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Koding menurut Miles dan Huberman (1984; dalam Neuman, 1994:407) merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan untuk mengkategorikan kata-kata. Secara operasional, koding adalah aktivitas mengorganisasi data yang didapatkan selama penelitian dengan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori yang diturunkan dari teori yang digunakan sebagai pijakan analisis.

Sementara itu, analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau gabungan dari yang telah disebutkan. Suatu tema atau disebut juga dengan indikator, dapat diidentifikasi pada tingkat termanifestasi (manifest level), yang artinya secara langsung dapat

dilihat. Tema juga dapat ditemukan dalam tingkat laten (laten level), yakni tidak secara eksplisit terlihat namun mendasari atau membayangi suatu fenomena (underlying the phenomena). Tema-tema dapat diperoleh secara induktif melalui informasi mentah, atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Poerwandari, 2005)

3.5 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk memperoleh kredibilitas penelitian. Guba (dalam Muhadjir, 2001:172) mengetengahkan ada tiga teknik untuk mendukung kredibilitas penelitian, yakni:

1. Memperpanjang waktu tinggal di lokasi
2. Melakukan observasi lebih tekun.
3. Menguji secara triangulasi.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas penelitian ini maka dilakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat memperkaya penelitian. Data yang berasal dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda pula akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting yang berbeda.

Menurut Patton (1990 dalam Poerwandari, 2001), triangulasi dibedakan dalam beberapa jenis:

1. Triangulasi data: penggunaan variasi sumber data.
2. Triangulasi peneliti: menggunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori: menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data.

4. Triangulasi metodologis: memakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber data yang berbeda (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2005:109). Selain mendapatkan data dari lebih dari satu subjek, penelitian ini juga mendapatkan data dari *significant other*, yaitu orang-orang yang terkait secara interaksional dengan subjek (orang tua subjek atau sahabat teman sebaya subjek). Data hasil analisis dari subjek penelitian akan dibandingkan dengan data dari para significant other yang relevan guna mendapatkan koherensi tentang data yang didapat dari subjek, data yang diperoleh dari *significant other*, dan teori yang menjadi kacamata dalam penelitian ini.